

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Setiap pembelajar bahasa asing dituntut untuk dapat menguasai dengan baik empat keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menulis, membaca, mendengar dan berbicara. Walaupun keempat keterampilan berbahasa ini dibagi menjadi kompetensi-kompetensi tersendiri, namun keempatnya merupakan satu kesatuan yang pada akhirnya bertujuan agar pembelajarnya mampu menguasai dengan baik penguasaan bahasa asing yang dipelajari sehingga hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, yang menjadi tujuan umum pengajaran tersebut adalah agar pembelajar mampu menggunakan bahasa tersebut di dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan dalam setiap aspek kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilakukan dengan pemberian materi saja tetapi haruslah diprioritaskan pada latihan-latihan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa bukanlah keterampilan yang mudah diraih. Diperlukan usaha dan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Dari keempat keterampilan berbahasa yang ada, keterampilan menulis merupakan tingkat tertinggi dari aspek keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan karena keterampilan menulis tidak hanya dapat ditingkatkan dengan aktivitas menulis saja, akan tetapi keterampilan menulis ini juga

menuntut adanya aktivitas menyimak, membaca dan berbicara. Karena tidak mungkin

Alfin Titirloloby, 2014

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

seseorang mampu menulis dengan baik, apabila dia tidak menguasai keterampilan berbahasa lainnya. Nurhadi (1995:343) mengatakan bahwa “keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Hal ini dikarenakan proses penulisan itu memerlukan banyak faktor pendukung yang memungkinkan tulisan seseorang dianggap baik dan benar, seperti penguasaan teknik menulis, tatabahasa dan lain sebagainya”. Oleh sebab itu, keterampilan menulis haruslah menjadi perhatian yang serius dalam proses belajar mengajar bahasa. Karena dari menuliskah, kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut dapatlah terlihat dengan lebih nyata.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Melalui tulisan kita dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman kedalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis dan logis, sehingga tulisan tersebut dapat tersampaikan dengan jelas dan dapat dimengerti oleh pembaca. Penyampaian pesan dari seorang penulis kepada pembaca melalui tulisan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertahap. Seorang penulis harus berhasil dalam melaksanakan rangkaian kegiatan dalam tahap pramenulis, tahap penulisan dan pasca menulis sehingga dapat menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas.

Sejalan dengan hal di atas, Badudu (2010:10) mengatakan bahwa “menulis merupakan suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif, artinya selalu diperlukan dalam berbagai kepentingan, dalam berbagai kehidupan, dan dapat mengungkapkan ide

atau gagasan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara tidak langsung atau tidak

**Alfin Titirloloby, 2014**

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

bertatap muka dengan lawan bicara”. Hal ini berarti bahwa seorang penulis dituntut untuk memiliki strategi untuk memilih, memilah dan menyusun pesan yang disampaikan dalam tulisan.

Pada era informasi dan pesatnya laju perkembangan ilmu dan teknologi seperti sekarang ini, keterampilan menulis akan menggeser pandangan orang mengenai citra kecendekiaan seseorang. Tolak ukur kecendekiaan seseorang akan lebih banyak ditentukan oleh karya tulis yang telah dihasilkannya daripada ucapannya. Hal ini kembali menekankan bahwa keterampilan menulis sangatlah penting dalam kehidupan manusia.

Meskipun keterampilan menulis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataan dilapangan dalam hal ini dunia pendidikan menunjukkan bahwa produktifitas menulis mahasiswa masih jauh dari apa yang diharapkan. Ada beragam masalah yang dihadapi mahasiswa dalam kegiatan menulis, seperti mahasiswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai tulisan mereka. Kurangnya ide seringkali menjadi salah satu alasan yang membuat mahasiswa sulit untuk menuangkan pikiran dan gagasannya dalam bentuk tulisan. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis, sehingga menyebabkan hasil tulisan merekapun sangat jauh dari apa yang diharapkan. Padahal sebagai kelompok intelektual, mahasiswa haruslah mampu menghasilkan tulisan yang baik dalam rangka mewujudkan ide dan gagasan-gagasannya yang dapat dipakai dalam berbagai hal untuk kemajuan dunia pendidikan dan bidang lainnya.

**Alfin Titirloloby, 2014**

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](http://Repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](http://Perpustakaan.upi.edu)

Alwasilah (2007:5) menyatakan bahwa “miskinnya ide dikarenakan kesalahan dalam sistem pendidikan selama ini yang lebih berpihak kepada rana kognitif sehingga sedikit mahasiswa yang gemar menulis. Keberpihakan tersebut terlihat dari cara pengajar yang cenderung mengoreksi tulisan pembelajar hanya dari segi gramatik dan menyanjung ketepatan (*accuracy*) bukannya kefasihan (*fluency*)”. Hal ini berarti menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari dari sekolah maupun perguruan tinggi memerlukan pembelajaran yang menekankan bagaimana menulis itu sendiri, bukan hanya teori-teori tentang menulis. Mengingat pentingnya menulis bagi pembelajar, keterampilan ini perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, latihan keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui penjelasan saja. Siswa tidak dapat memperoleh keterampilan menulis hanya dengan menunggu, mendengarkan atau mencatat uraian guru. Keterampilan menulis memerlukan latihan dan praktik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar siswa atau pembelajar harus langsung berlatih menulis. Tanpa adanya proses berlatih tidak mungkin keterampilan atau kemampuan menulis pada diri siswa akan muncul.

Dalam proses pendidikan bahasa Jepang di perguruan tinggi, kurangnya produktifitas mahasiswa dalam menulis karanganpun sangat terlihat jelas. Padahal kemampuan menulis dapat menunjukkan kemampuan berbahasa Jepang yang baik karena kemampuan menulis ditunjang dengan penguasaan yang sempurna mengenai kosakata, struktur kalimat, cara penulisan, ungkapan, cara penulisan huruf *kana* dan *kanji*, selain itu juga untuk memastikan pemahaman secara lisan. Kemampuan menulis memiliki peranan

Alfin Titirloloby, 2014

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

yang sangat besar, Ishida (1994:19) menyatakan bahwa “jika seseorang yang dapat berbahasa asing tetapi tidak bisa menulis dengan bahasa tersebut, maka dia akan sulit bekerja menggunakan bahasa tersebut”.

Bahasa Jepang termasuk bahasa yang memiliki bentuk bahasa yang berbeda dengan bahasa asing lainnya. Bentuk bahasa tersebut dapat diamati dari pelafalan, kosakata, gramatikal, tata bahasa, cara-cara pengungkapan, dan ragam bahasa yang digunakan. Ragam bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya seperti, wilayah atau daerah, kelas sosial, perbedaan jenis kelamin, dan usia (Sudjianto, 2002 : 83)

Jika dilihat dari bentuk bahasa Jepang yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, tidak menutup kemungkinan para pembelajar bahasa Jepang menemukan kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Bahasa Jepang adalah alat untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan secara lisan maupun tulisan. Sutedi (2003: 2) memaparkan bahwa ketika menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang dimaksud, tiada lain karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan (*densatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis.

Keterampilan menulis bahasa Jepang di perguruan tinggi diajarkan lewat mata kuliah *sakubun*. Mata kuliah menulis atau *sakubun* ini merupakan salah satu mata kuliah yang dianggap sulit oleh pembelajar maupun pengajar bahasa Jepang. Sutedi (2008:34),

**Alfin Titirloloby, 2014**

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

menyatakan bahwa “mata kuliah *sakubun* sering dianggap sebagai mata kuliah yang paling sulit bagi pembelajar maupun pengajar. Bagi pembelajar, mata kuliah ini sulit karena harus bisa mengaplikasikan seluruh materi kebahasaan secara tertulis dalam bahasa Jepang. Sedangkan bagi pihak pengajar banyak yang enggan untuk mengajar mata kuliah ini karena dituntut untuk meluangkan lebih banyak waktu untuk mengoreksi hasil karangan pembelajar”.

Faktor lain yang berpengaruh yang menyebabkan pembelajar merasa kesulitan dalam menulis bahasa Jepang yakni model pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran konvensional yang dilaksanakan secara klasikal yang lebih menekankan pada pengajar sebagai pusat informasi yakni pengajar secara aktif menjelaskan materi pelajaran, memberi contoh-contoh penyelesaian serta menjawab semua permasalahan yang diajukan pembelajar. Sedangkan pembelajar hanya sebagai penerima informasi pasif. Pembelajaran konvensional yang monoton seperti ini akan memberikan efek jenuh, membosankan dan tidak menarik bagi pembelajar terhadap pembelajaran *sakubun*, juga pada hasil belajar. Trianto (2007) mengatakan secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional.

Pada model pembelajaran konvensional, siswa belajar lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada siswa. Dalam proses pembelajaran bahasa dengan metode seperti ini pengajar yang lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan

**Alfin Titirloloby, 2014**

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

keterampilan berbahasa yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran menulis. Disamping itu proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh pengajar, dan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta. Pengajaran dengan sistem konvensional ini tentu saja memiliki kelebihan. Namun, pembelajaran konvensional ini harus tepat digunakan pada mata pelajaran tertentu yang banyak membutuhkan penjelasan satu arah dari pengajar kepada pembelajar. Sistem pembelajaran yang tepat sasaran akan membantu keberhasilan pendidikan menjadi lebih baik. Namun kenyataan di lapangan, menunjukkan sistem pengajaran yang sama selalu diterapkan dari tahun ke tahun tanpa adanya suatu pemikiran untuk mengembangkan atau melakukan inovasi untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Sistem pembelajaran yang konvensional seperti inilah yang terkadang membuat keberhasilan pendidikan tidak dapat mencapai sasaran seperti yang diinginkan.

Dari beberapa hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan menulis ini bisa disebabkan oleh faktor psikologis dan metodologi. Secara psikologis, siswa kebanyakan beranggapan bahwa menulis merupakan suatu beban karena kurangnya pengetahuan yang benar dalam bahasa Jepang. Sedangkan secara metodologis, pengajar umumnya kurang bervariasi dalam menerapkan suatu model pengajaran. Padahal dengan adanya model atau teknik pengajaran baru yang diterapkan oleh pengajar, diharapkan proses pembelajaran bisa menjadi lebih menarik dan dapat menjadi solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi selama ini.

Proses pembelajaran yang bermutu juga akan menjadi salah satu faktor penentu dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Nasution (1987:13) menyatakan bahwa,

**Alfin Titirloloby, 2014**

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

“salah satu upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermutu diperlukan adanya pengajar yang berkualitas tinggi atau yang baik. Salah satu ciri pengajar yang baik adalah pengajar yang mengaktifkan siswanya belajar. Siswa diberi kesempatan untuk mengalami, mencoba, dan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang dipelajarinya untuk memperoleh hasil yang lebih mantap”.

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa harus ada upaya pembenahan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Pembenahan tersebut harus mencakup konsepsi dalam perencanaan dan aktualisasi konsep secara efektif dan efisien dengan mendayagunakan interelasi yang fungsional antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik belajar mengajar.

Salah satu upaya tersebut adalah dengan pemilihan metode atau teknik pengajaran yang tepat. Karena pemilihan metode pengajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Sagala (2005:174) menulis bahwa pengajar harus dapat menggunakan model-model dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai dengan yang direncanakan.

Dahlan (1990:19), menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada satupun model mengajar yang paling cocok untuk semua situasi, dan sebaliknya tidak ada satu situasi mengajarpun yang paling cocok dihipir oleh semua metode mengajar. Hal ini berarti setiap pengajar dituntut untuk bisa menguasai beragam metode atau teknik mengajar. Karena teknik mengajar ini merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menentukan proses pembelajaran, merancang suatu materi pengajaran, dan memandu pengajaran di kelas.

**Alfin Titirloloby, 2014**

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu



Untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dalam bahasa asing tahap awal, khususnya bahasa Jepang, kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien dengan tersedianya teknik pengajaran yang efektif dan bervariasi. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, teknik pengajaran memegang peranan penting sebagai suatu alat yang dapat menciptakan suasana pengajaran yang tidak membosankan, dapat mendorong minat mahasiswa sehingga pengajaran menjadi lebih efektif. Untuk itu, pengajar tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang teknik pengajaran, tetapi juga memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan teknik pengajaran tersebut dengan baik. Kenyataan di lapangan dalam pembelajaran bahasa Jepang, pengajar jarang menggunakan teknik pengajaran yang tepat. Hal tersebut disebabkan karena kreatifitas pengajar masih kurang untuk memilih dan menggunakan teknik pengajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Jepang yang akan diajarkan, terutama dalam pembelajaran menulis.

Diantara sekian banyak metode atau teknik pengajaran yang ada, salah satu alternatif teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam keterampilan menulis pada mata kuliah *sakubun* adalah Teknik Pengelompokan Ide (*clustering*).

Yang dimaksud dengan Teknik Pengelompokan Ide (*clustering*) adalah suatu teknik yang menekankan pada cara memilah pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan dan menuangkannya diatas kertas, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya (DePorter, 2000:180). Hal ini berarti sebuah pemikiran yang dikelompokkan di atas kertas

hampir sama seperti proses berpikir yang terjadi dalam otak. Walaupun dalam bentuk yang

Alfin Titirloloby, 2014

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

disederhanakan, *clustering* atau pengelompokan ide merupakan suatu cara memilah gagasan atau menata pikiran dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya, yaitu dengan cara melihat dan membuat kaitan antar gagasan, mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan, menelusuri jalan pikiran yang ditempuh otak agar mencapai suatu konsep, bekerja secara alamiah dengan gagasan-gagasan tanpa penyuntingan pertimbangan, memvisualkan hal-hal khusus dan mengingatnya kembali dengan mudah, sehingga penulis mengalami desakan kuat untuk menulis. Selain hal tersebut DePorter (2000:184) mengatakan bahwa Teknik Pengelompokan Ide (*clustering*) dapat digunakan untuk segala jenis tulisan, dari laporan, esai, proposal hingga puisi dan cerita.

Teknik Pengelompokan Ide (*clustering*) tentu akan sangat membantu mahasiswa untuk memanfaatkan potensi kedua belah otaknya. Adanya interaksi yang luar biasa antara kedua belahan otak dapat memicu kreativitas yang memberikan kemudahan dalam proses menulis. Terbiasanya mahasiswa menggunakan dan mengembangkan potensi kedua otaknya, akan dicapai peningkatan beberapa aspek, yaitu konsentrasi, kreativitas, dan pemahaman sehingga mahasiswa dapat mengembangkan tulisannya melalui pengelompokan ide (*clustering*) ini. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penggunaan teknik pengelompokan ide (*clustering*) pada pengajaran menulis sakubun.

Penelitian terdahulu yang menggunakan teknik ini diantaranya adalah “Penggunaan Teknik Pengelompokan (*clustering*) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2007/2008” oleh Ayu Kurnia, dan tesis yang ditulis oleh Nofiyanti yang berjudul “Peningkatan Kemampuan

Menulis Karangan Narasi Melalui Metode Pengelompokan Ide (*Clustering*) Berbasis Media

Alfin Titirloloby, 2014

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Gambar Fotografi (Studi Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMP Ganesa Kota Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011).

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dalam pengajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi, sehingga dapat menguji keefektifannya dan membuktikannya secara empiris, dengan mengambil judul penelitian **“PEMBELAJARAN SAKUBUN MELALUI TEKNIK PENGELOMPOKAN IDE (*CLUSTERING*)”** (Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester VI Tahun 2012-2013 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan mengarang mahasiswa sebelum dan setelah diterapkan teknik pengelompokan ide (*clustering*)?
2. Bagaimanakah kemampuan mengarang mahasiswa sebelum dan setelah pembelajaran dengan teknik konvensional?
3. Adakah perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan mengarang mahasiswa yang diterapkan teknik pengelompokan ide (*clustering*) dan yang secara konvensional?
4. Bagaimanakah tanggapan mahasiswa terhadap pengajaran dengan menggunakan teknik pengelompokan ide (*clustering*) dalam mengarang?

**Alfin Titirloloby, 2014**

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai lewat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi kemampuan mengarang mahasiswa sebelum dan setelah diterapkan teknik pengelompokan ide (*clustering*).
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan mengarang mahasiswa sebelum dan setelah pembelajaran dengan teknik konvensional.
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan mengarang mahasiswa yang diterapkan teknik pengelompokan ide (*clustering*) dan yang secara konvensional.
4. Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap pengajaran *sakubun* dengan menggunakan teknik pengelompokan ide (*clustering*).

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas pengajaran bahasa Jepang, khususnya dalam pengajaran *sakubun* di Universitas Negeri Manado dan perguruan tinggi lainnya.

Secara Praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsih beberapa hal berikut ini.

1. Bagi pengajar, dapat memberi masukan sebagai alternatif bentuk pengajaran dengan menggunakan teknik pengelompokan ide (*clustering*) dalam pembelajaran menulis pada mata kuliah *sakubun*.

Alfin Titirloloby, 2014

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

2. Pada mahasiswa, dapat memanfaatkan penggunaan teknik pengelompokan ide (*clustering*) dalam meningkatkan hasil menulisnya pada mata kuliah *sakubun*.
3. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengayaan dalam membuat rancangan pembelajaran bahasa Jepang.

#### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2007: 96). Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

HK: Penggunaan teknik pengelompokan ide (*clustering*) dalam pembelajaran menulis dalam mata kuliah *sakubun* pada mahasiswa semester VI jurusan Bahasa Jepang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis *sakubun* dibandingkan dengan pengajaran konvensional.

H<sub>0</sub> : Penggunaan teknik pengelompokan ide (*clustering*) dalam pembelajaran menulis dalam mata kuliah *sakubun* pada mahasiswa semester VI jurusan

Bahasa Jepang tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis *sakubun* dibandingkan dengan pengajaran konvensional.

## F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen murni. Dalam penelitian ini subjek penelitian dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yaitu kelompok dengan pembelajaran menggunakan Teknik Pengelompokan Ide (*Clustering*), sementara kelompok kontrol adalah kelompok dengan pembelajaran menggunakan konvensional.

Pada kedua kelompok tersebut akan diberikan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan untuk mengukur kemampuan *sakubun* awal mahasiswa. Sementara *post-test* dilakukan untuk mengetahui hasil dari penerapan Teknik Pengelompokan Ide (*Clustering*) serta mengetahui perbedaan hasil pada kelompok yang menggunakan strategi konvensional. *Design* dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Design Penelitian Pretest-posttest with Control Group**

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	Y	O4

Keterangan :

O1 : *pre-test* (tes awal) kelas eksperimen

Alfin Titirloloby, 2014

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

- O2 : *post-test* (tes akhir) kelas eksperimen
- X : Pembelajaran *sakubun* dengan menggunakan teknik pengelompokan ide (*clustering*)
- O3 : *prê-test* (tes awal) kelas kontrol
- O4 : *post-test* (tes akhir) kelas kontrol
- Y : Pembelajaran *sakubun* dengan menggunakan teknik konvensional

## G. Definisi Operasional

### 1. Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti : suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Gagne, 1984). Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri. Dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran dan istilah belajar mengajar. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar (Ruhimat, 2009). Pada pendidikan formal, pembelajaran merupakan tugas yang diberikan kepada seorang guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Dengan adanya perkembangan pendidikan pada saat ini, kegiatan pembelajaran

Alfin Titirloloby, 2014

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](http://Repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](http://Perpustakaan.upi.edu)

bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

## 2. Sakubun

Pembelajaran menulis bahasa Jepang disebut *sakubun*. *Sakubun* menurut Kindaichi (1997:533) adalah “membuat kalimat mengenai suatu hal”. Kenji Matsura (1994:841) mengatakan bahwa “*sakubun* adalah penulisan karangan”. Kedua pengertian tersebut juga sejalan jika kita memperhatikan dengan huruf kanji dalam kata tersebut, kata *sakubun* terdiri dari dua huruf kanji yaitu “*saku*” yang berarti “membuat”, dan “*bun*” yang berarti “kalimat”. Lebih jelas lagi Ogawa (1993:607) memberi pengertian *sakubun* sebagai berikut :

*“Sakubun wa (bunsho ni yoru hyougen) totoraeru. (Rikai) (kiku,yomu) o sentei toshita (hyougen) de ari, (koutou) (hanasu) o fumaetau teno kaku kotona no dearu”.*

*“Mengarang adalah kegiatan mengekspresikan kalimat yang dasar pemikirannya diambil dari kegiatan pemahaman menyimak, membaca dan kegiatan ekspresi lainnya yang diterapkan dalam kegiatan menulis”.*

## 3. Teknik Pengelompokan Ide (*Clustering*)

Teknik pengelompokan ide (*clustering*) merupakan salah satu metode atau teknik dalam *quantum learning* yang dapat memberikan kiat-kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu, mempertajam pemahaman dan daya

Alfin Titirloloby, 2014

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu



ingat dan membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

Teknik *Clustering* merupakan strategi sebelum menulis untuk menemukan hal yang akan dikembangkan dalam tulisan. Pengelompokan ide atau gagasan meliputi asosiasi bebas sebagai suatu arti yang berhubungan dengan gambaran-gambaran dan pemikiran-pemikiran. Sebuah kelompok dapat diawali dengan sebuah kata, mengarah pada kata-kata yang lain dan ungkapan-ungkapan pada pemikiran ide-ide yang terkait pada ide orisinal. Seringkali metode ini tersusun dalam sebuah diagram yang bisa menjadi suatu kerangka yang memuaskan bagi seorang penulis untuk menyusun pola suatu tulisan.

#### H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, mulai dari perencanaan sampai ke tahap penyimpulan hasil penelitian tercakup dalam beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut.

Bab I mengulas tentang pendahuluan yang terdiri dari sub-bab:

- a. Latar Belakang Penelitian
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Hipotesis Penelitian

Alfin Titirloloby, 2014

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](http://Repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](http://Perpustakaan.upi.edu)

- f. Metode Penelitian
- g. Definisi Operasional
- h. Sistematika Penulisan

Bab II disajikan sebagai hasil tinjauan pustaka yang dianggap relevan dengan tema penelitian, yang mencakup sub-bab sebagai berikut:

- a. Hakikat Menulis
- b. Pembelajaran Menulis Bahasa Jepang (*sakubun*)
- c. Evaluasi dalam Pengajaran Menulis
- d. Teknik Pembelajaran
- e. Pengajaran *Sakubun* di Universitas Negeri Manado
- f. Teknik Pengelompokan Ide (*Clustering*)
- g. Penelitian Terdahulu

Bab III yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup sub-bab sebagai berikut:

- a. Metode Penelitian
- b. Populasi dan Sampel
- c. Instrument Penelitian
- d. Teknik Pengumpulan Data
- e. Teknik Pengolahan Data

**Alfin Titirloloby, 2014**

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](http://Repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](http://Perpustakaan.upi.edu)

- f. Prosedur Penelitian
- g. Teknik Analisis Data

Bab IV berisikan tentang analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Bab V berisikan simpulan dan saran.



**Alfin Titirloloby, 2014**

*Pembelajaran Sakubun Melalui Teknik Pengelompokan Ide (Clustering) : Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester Vi Tahun 2012-2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](http://Repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](http://Perpustakaan.upi.edu)